

**BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PERILAKU *BULLYING* SISWA KELAS VIII SMPN 2 GEDANGAN**

**Intan Fatmala**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[intanfatmala@mhs.unesa.ac.id](mailto:intanfatmala@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Mochamad Nursalim, M. Si**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[mochmadnursalim@unesa.ac.id](mailto:mochmadnursalim@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa diakibatkan rendahnya pemahaman mereka tentang *bullying* serta dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* pada siswa. Penelitian ini merupakan jenis *pre-eksperimental design* dengan model *pre-test* dan *post-test one group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas VIII SMP yang mempunyai pemahaman perilaku *bullying* rendah. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pemahaman perilaku *bullying*. Metode analisis data menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan dimana *Asymp. Sig* lebih kecil dari 0,05 ( $0,028 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* pada siswa kelas 8 SMP.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, Pemahaman Perilaku *Bullying*

**Abstract**

*Bullying behavior which was carried out by students due to their low understanding about bullying and the bad impact it has on. The aim of this research was to improve the understanding of bullying behavior in students. This research was a kind of pre-experimental design with pre-test and post-test one group design. The subjects in this study were six students of 8<sup>th</sup> grade who had a low understanding of bullying behavior. Data collection tools used in this study were questionnaires for understanding bullying behavior. The data analysis method used Wilcoxon statistical test. The results of hypothesis testing showed differences in results before and after treatment where Asymp. Sig was smaller than 0,05 ( $0,028 < 0,05$ ) so  $H_0$  was rejected. The results of this study are group guidance of discussion techniques can improve understanding of bullying behavior in 8<sup>th</sup> grade students of junior high school.*

Key words : Group guidance, Discussion technique, Understanding of bullying behavior

## I. PENDAHULUAN

Menurut UU No 20 Th 2003 dikemukakan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berlangsung seumur hidup, dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai akhir hayat. Pendidikan dapat diselenggarakan baik secara formal maupun non-formal di sekolah atau di luar sekolah.

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang mengusahakan kegiatan belajar mengajar dalam mengembangkan bakat, minat serta keahlian yang dimiliki oleh siswa. Bukan hanya menimba ilmu, sekolah juga merupakan tempat berkumpul, bersosialisai, bermain, dan saling berhubungan antar siswa satu dengan yang lain maupun antar guru dan siswa. Dalam pendidikan, proses belajar mengajar dapat membentuk dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa. Pada dasarnya tingkah laku diperoleh dari hasil belajar.

Oleh sebab itu, penyelenggara pendidikan mengharapkan siswa dapat memiliki nilai luhur dalam berperilaku, memandang orang lain dalam keadaan setara, memandang orang yang lemah sebagai individu yang memiliki harga diri yang sama, mampu memperlakukan individu yang lemah sebagai manusia yang seolah-olah lebih berharga dan penting, serta tidak melakukan kekerasan baik secara fisik maupun no fisik. Namun, pada kenyataan yang ada justru berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan fakta di lapangan yang diperoleh, salah satu kejadian yang sedang populer disekolah adalah perilaku *bullying*.

*Bullying* yang terjadi di Indonesia menjadi perhatian lembaga internasional. Sehingga lembaga internasional tersebut melakukan penelitian. Adapun data penting yang ditunjukkan penelitian tersebut perlu dicermati. Salah satunya *United Nations Children Emergency Fund* (UNICEF) yang melaporkan dua pertiga anak muda yang berasal dari 18 negara mengatakan mereka pernah menjadi korban *bullying* (anak muda yang dimaksud adalah yang berusia sekitar 13 hingga 30 tahun). Anak-anak muda ini berasal dari Negara seperti Senegal, Meksiko, Irlandia, Burkina faso, Pakistan, Nigeria, Chili, Mozambik, Liberia, Swiss, Mali, Guinea, Zambia dan Indonesia berpartisipasi dalam survei tersebut (Unicef stories, 2016). Data dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan Internasional* dan *International Center for Research On Woman* (ICRW) yang yang diambil dari Oktober 2013 hingga Maret 2014 ini menunjukkan 80% dari total 9000 anak berusia 12-17 tahun di Indonesia

menghadapi kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi di dibandingkan tren yang ada di kawasan Asia (Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan) yakni 70% (Qodar, 2015).

Menurut Davit (KPAI, 2017) data kekerasan yang diperoleh di sekolah semakin menggundahkan. Sebanyak 84% siswa pernah mengalami kasus kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa), 45% siswa laki-laki menuturkan bahwa guru atau petugas sekolah adalah pelaku kekerasan. Selain itu 40% siswa usia 13-15 tahun mengungkapkan pernah menjadi korban kekerasan fisik oleh teman sabaya, 75% siswa mengakui pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menuturkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50% anak menuturkan menghadapi *bullying* di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 2 Gedangan yang dilaksanakan pada hari Sabtu 13 Oktober 2018 pukul 09:30 diperoleh dari data catatan perilaku siswa bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 2 Gedangan sebanyak 75% yang terdiri dari *bullying* verbal meliputi memberi julukan nama, mengejek, menyoraki, menghina, dan menyindir sebesar 35%, *bullying* fisik meliputi mengambil secara paksa barang milik orang lain, mendorong, memukul, dan menginjak kaki sebesar 10%, *bullying* relasional meliputi mengucilkan, menyebar gosip, mengabaikan, dan memandang sinis sebesar 20%, *cyber bullying* meliputi memberikan komentar negatif di postingan teman, dan menyindir teman melalui status sebesar 10%. Apabila perilaku *bullying* tidak segera ditangani maka akan menimbulkan dampak bagi korban, yaitu merasa cemas, takut, stress, depresi, menimbulkan rasa tidak aman, sampai melakukan bunuh diri. Sedangkan menurut guru BK dampak perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* di sekolah adalah membuat korban menangis dan tidak mau masuk kelas karena dibully oleh temannya.

Diperkuat dengan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 dengan menyebarkan “Angket Perilaku *Bullying*” yang diadopsi dari Steffani Tia Anjar Pratiwi. Angket disebar ke dua kelas yaitu kelas VIII C (36 siswa) dan kelas VIII D (36 siswa). Alasan pemilihan penyebaran angket ke dua kelas tersebut karena perilaku *bullying* paling banyak terjadi di kelas VIII C dan VIII D. Hasil angket yang telah diisi siswa dan dianalisis diperoleh prosentase sebesar 51% siswa yang melakukan *bullying*.

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas VIII C sebanyak 4 orang, *bullying* biasanya dilakukan oleh sekelompok siswa yang merasa dirinya paling kuat dan mempunyai kekuasaan di kelas. Sehingga apabila ada siswa yang dibully seperti itu, saksi

hanya diam saja karena takut *bully* juga. Pengakuan dari salah satu siswa, mereka melakukan perilaku *bullying* hanya karna ingin mencairkan suasana kelas, sementara korban hanya diam saja sesekali ikut tertawa karena takut apabila dirinya semakin *bully*. Sang pelaku dan korban tidak menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku *bullying*. Oleh karena itu sang pelaku masih sering melakukan perilaku *bullying* dan sang korban tidak berani melawan.

Hasil wawancara dengan guru BK, penanganan yang dilakukan terhadap perilaku *bullying* di SMPN 2 Gedangan hanya berupa teguran dan menulis surat pernyataan tidak akan mengulanginya lagi. Selain itu juga guru BK sudah melaksanakan layanan bimbingan klasikal tentang *bullying* untuk kelas VIII namun hasilnya belum maksimal pada saat pemberian layanan bimbingan klasikal karena masih ada 60% siswa yang masih melakukan *bullying*. Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah bimbingan dalam setting kelompok untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku *bullying* siswa di sekolah pada siswa-siswi yang memiliki pemahaman perilaku *bullying* rendah. Siswa diberikan pemahaman tentang perilaku *bullying* agar siswa dapat mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Apabila siswa memiliki pemahaman perilaku *bullying* maka siswa akan memahami bahwa perilaku *bullying* yang ditimbulkan memiliki dampak negatif yang berlebihan dan siswa akan mengurangi perilaku *bullying*.

Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi preventif atau pencegahan dimana fungsi ini berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi maupun mencegah terjadinya suatu masalah pada siswa. Belum ada penanganan berupa strategi untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMPN 2 Gedangan. Ada banyak teknik atau metode yang terdapat dalam bimbingan dan konseling, dan salah satu yang dapat dilakukan adalah bimbingan kelompok. Menurut Prayitno dan Anti (1994) bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan agar siswa bisa bersikap tenggang rasa dengan orang lain, membantu siswa agar dapat mengenali dan memahami dirinya dalam interaksi dengan orang lain, melatih siswa agar dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, melatih siswa agar dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya. Sehingga dalam bimbingan kelompok akan membentuk proses dinamika kelompok yang dapat mendorong terjadinya proses pengembangan pikiran, sikap, persepsi, penambahan wawasan, dan siswa lebih leluasa untuk mengekspresikan dirinya.

Hariyanto (2016) menjelaskan bahwa diskusi kelompok adalah sebuah cara atau teknik

bimbingan yang mengaitkan sekelompok orang dalam hubungan tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan memperoleh kesempatan untuk berbagi pikiran, pengalaman atau informasi guna memecahkan masalah atau dalam pengambilan keputusan. Menurut Irawan (2013) penggunaan diskusi kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok mempunyai kelebihan, antara lain: a) membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota memperoleh kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan kepada orang lain, b) anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai, yang akan membuat persoalan yang akan dibicarakan menjadi jelas, c) anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain, d) dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian kepada orang lain, e) memberi kesempatan anggota kelompok untuk belajar menjadi pemimpin, baik menjadi pemimpin kelompok maupun dengan meninjau perilaku pemimpin kelompok. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan diskusi adalah untuk membimbing siswa agar dapat saling bertukar pikiran, dan pengalaman siswa, serta memecahkan masalah mereka dalam kelompok.

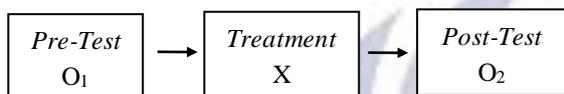
Oleh sebab itu pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok untuk kelas VIII dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai upaya pencegahan (preventif) maupun penyembuhan (kuratif). *Bullying* dapat dicegah atau disembuhkan pada siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Pada penelitian ini, pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi digunakan untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa. Dalam bimbingan kelompok akan membentuk proses dinamika kelompok yang dapat mendorong terjadinya proses pengembangan pikiran, sikap, persepsi, penambahan wawasan, dan siswa lebih leluasa untuk mengekspresikan dirinya. Sedangkan melalui teknik diskusi, siswa dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman serta memecahkan masalah mereka dalam kelompok. Sehingga hasil dari pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi yang dikemas dengan suasana menyenangkan, siswa akan tahu dan memahami, mengurangi perilaku *bullying*, dan siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*.

## II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan masalah yang akan ditanggulangi, bahwa penelitian ini mencari pengaruh dari suatu perlakuan, maka pendekatan penelitian yang sesuai adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen ini bertujuan

untuk mengungkap ada atau tidaknya pengaruh dari bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa SMPN 2 Gedangan.

Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan model *pre-test* dan *post-test one group design*, dimana dalam rancangan ini digunakan satu kelompok saja atau tanpa kelompok pembandingan. Dengan rancangan tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari perlakuan dan subyek penelitian yang tidak dipilih secara random. Sehingga dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum pemberian perlakuan disebut *pre-test* dan sesudah pemberian perlakuan disebut *post-test* yang digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

O<sub>1</sub> : Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

X : Treatment (bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok)

O<sub>2</sub> : Nilai *post-test* (sesudah diberi perlakuan)

Sebelum diberikan perlakuan siswa diberi *pre-test* dengan menggunakan angket yang berkaitan dengan pemahaman perilaku *bullying*. Kemudian pemberian perlakuan (treatment) yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi sesuai dengan tahapan. Setelah pemberian perlakuan, dilakukan pengukuran kedua dengan pemberian *post-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *treatment* yang diberikan kepada subjek yang diteliti.

### III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data Hasil Pengukuran Pre Test

Pengukuran *pre-test* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal sampel yang akan dijadikan subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* dilakukan pada tanggal 12 April 2019 dengan menyebarkan angket pemahaman perilaku *bullying* di kelas VIII C dan VIII D yang terdiri dari 71 siswa. Hasil dari pengukuran tersebut terdapat tiga kategori skor pemahaman siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang memiliki skor pemahaman perilaku *bullying* rendah dikumpulkan untuk diberikan perlakuan dalam bimbingan kelompok. Berikut ini langkah-langkah untuk menentukan kategori skor pemahaman perilaku *bullying* dengan *Microsoft Excel* :

- Skor tertinggi, perintah *Insert – Function – MAX* = 163

- Skor terendah, perintah *Insert – Function – MIN* = 124
- Mean*, perintah *Insert – Function – AVERAGE* = 142,929
- Standard Deviasi*, perintah *Insert – Function – STDEV* = 8,326

Berdasar perhitungan tersebut didapatkan kategori skor sebagai berikut :

- Kategori tinggi = (Mean + 1 SD) ke atas  
= (142,929 + 8,326) ke atas  
= (151,255)
- Kategori sedang = (Mean – 1 SD) sampai (Mean + 1 SD)  
= (142,929 – 8,326) sampai (142,929 + 8,326)  
= (134,603) sampai (151,255)
- Kategori rendah = (Mean – 1 SD) ke bawah  
= (142,929 – 8,326) ke bawah  
= (134,603)

Berdasarkan hasil *pre-test* dapat disimpulkan bahwa dari 71 siswa terdapat 12 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, 53 siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut 6 siswa dalam kategori rendah dipilih untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Berikut daftar nama siswa yang terpilih sebagai subjek dalam penelitian :

Tabel 3.1

Data Hasil *Pre-Test* Subjek Penelitian

No	Nama	Skor	Kategori
1. D	APC	125	Rendah
2. a	DS	127	Rendah
3. t	NA	124	Rendah
4.	ZAQ	124	Rendah
5. a	AP	126	Rendah
6.	II	126	Rendah

##### 2. Hasil *Post-Test*

Setelah selesai diberikan perlakuan yaitu selama empat kali pertemuan berupa bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap 6 siswa yang memiliki tingkat pemahaman perilaku *bullying* rendah, 6 siswa tersebut diminta untuk mengisi angket pemahaman perilaku *bullying* sebagai data *post-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada siswa setelah diberikan perlakuan tentang pemahaman perilaku *bullying*. Adapun data hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel dan diagram sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Data Hasil Post-Test Subjek Penelitian**

No	Nama	Skor	Kategori
1.	APC	156	Tinggi
2.	DS	152	Tinggi
3.	NA	167	Tinggi
4.	ZAQ	151	Tinggi
5.	AP	164	Tinggi
6.	II	162	Tinggi

### B. Analisis Pre Test dan Post Test

Setelah terkumpul semua data *pre-test* dan *post-test*, langkah selanjutnya adalah membandingkan skor keduanya untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi. Adanya perubahan pada subjek sebelum dan sesudah mendapat perlakuan bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Data yang telah didapat dianalisis dengan statistik non parametric. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan, dan untuk melihat selisih angka positif dan negatif. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* angket pemahaman perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Perbandingan Pre-test dan Post-test**

No	Subjek	Pre-test	Post-test	Selisih Skor	Keterangan
1	APC	125	156	+31	Meningkat
2	DS	127	152	+25	Meningkat
3	NA	124	167	+43	Meningkat
4	ZAQ	124	151	+27	Meningkat
5	AP	126	164	+38	Meningkat
6	II	126	162	+36	Meningkat
	Mean	125,33	158,66		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terdapat perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi pada 6 subjek penelitian APC, DS, NA, ZAQ, AP, dan II. Diketahui mean *pre-test* 125,33 yang termasuk dalam kategori rendah dan mean *post-test* 158,66 yang termasuk kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pemahaman perilaku *bullying* siswa meningkat.

Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* tersebut kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan SPSS 23 dan didapatkan hasil *wilcoxon signed rank test*. Hasil perhitungan Uji *Wilcoxon* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.4**  
**Perhitungan Uji Wilcoxon**

<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>				
<i>Ranks</i>				
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Posttest-Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 <sup>a</sup>	,00	,00
	<i>Positive Ranks</i>	6 <sup>b</sup>	3,50	21,00
	<i>Ties</i>	0 <sup>c</sup>		
	<i>Total</i>	6		
a. <i>Posttest &lt; Pretest</i>				
b. <i>Posttest &gt; Pretest</i>				
c. <i>Posttest = Pretest</i>				
<i>Test Statistic<sup>a</sup></i>				
		<i>Posttest - Pretest</i>		
<i>Z</i>		-2,201 <sup>b</sup>		
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,028		
a. <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>				
b. <i>Based on negative ranks</i>				

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre-test* pada kelas VIII diketahui 6 siswa memiliki pemahaman perilaku *bullying* rendah yang selanjutnya akan diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa. Setelah diberikan perlakuan pada 6 siswa dalam bimbingan kelompok teknik diskusi maka dilakukan *post-test* untuk membandingkan hasil perubahan yang terjadi pada pemahaman siswa.

Setelah menentukan kelas penelitian, selanjutnya melakukan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal siswa yang akan dijadikan subjek penelitian. Hasil angket *pre-test* yang telah disebarakan terdapat 6 siswa yang memiliki pemahaman perilaku *bullying* rendah yang kemudian 6 siswa ini akan dijadikan subjek penelitian. Siswa tersebut akan diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*. Perlakuan dilakukan selama empat

kali pertemuan selama 40 menit setiap satu kali pertemuan. Hal ini dilakukan agar siswa mampu meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil *pre-test* didapatkan 6 siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian antara lain APC, DS, NA, ZAQ, AP, dan II. APC mendapat skor *pre-test* 125, DS mendapat skor *pre-test* 127, NA mendapat skor *pre-test* 124, ZAQ mendapat skor *pre-test* 124, AP mendapat skor *pre-test* 126, dan II mendapat skor *pre-test* 126. Ke enam siswa tersebut adalah yang memiliki skor angket pemahaman perilaku *bullying* kategori rendah. Penentuan kategori tinggi, sedang, dan rendah pada angket didapatkan dari perhitungan *mean* dan *standar deviasi* (SD). Nilai kategori tinggi yaitu 151 ke atas, kategori sedang yaitu 134 sampai 151, dan kategori rendah yaitu 134 ke bawah.

Setelah diketahui hasil skor *pre-test*, selanjutnya adalah perlakuan yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi. Pada awal pertemuan, 6 siswa yang menjadi subjek penelitian belum mengerti dan bertanya-tanya mengapa mereka dikumpulkan untuk mengikuti kegiatan diskusi dalam *setting* bimbingan kelompok. Namun setelah dijelaskan mereka mengerti dan bersedia mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*. Pada umumnya mereka belum mengetahui *bullying* itu apa sehingga dalam kehidupan sehari-hari ketika terjadi tindakan *bullying* mereka diam saja dan hanya menganggap tindakan itu adalah sebuah candaan.

Setelah diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi, ke enam siswa tersebut diberikan angket *post-test* untuk membandingkan hasil skor sebelum dan sesudah perlakuan. APC mendapat skor *post-test* 156 dengan peningkatan 31 poin, DS mendapat skor *post-test* 152 dengan peningkatan 25 poin, NA mendapat skor *post-test* 167 dengan peningkatan 43 poin, ZAQ mendapat skor *post-test* 151 dengan peningkatan 27 poin, AP mendapat skor *post-test* 164 dengan peningkatan 38 poin, dan II mendapat skor *post-test* 162 dengan peningkatan 36 poin. Berdasarkan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* pada tabel 4.4 diketahui *mean pre-test* 125,33 yang termasuk dalam kategori rendah dan *mean post-test* 158,66 yang termasuk kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik diskusi

pemahaman perilaku *bullying* siswa meningkat.

Peningkatan skor tertinggi dialami oleh subjek NA, karena pada saat proses perlakuan berlangsung NA termasuk subjek yang aktif dalam mengikuti diskusi kelompok, saling bertanya, memberikan jawaban, mengungkapkan ide, pendapat dan mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan peningkatan skor terendah diperoleh oleh subjek DS. Selama kegiatan diskusi berlangsung, DS lebih suka mendengarkan dan hanya memberikan pendapatnya ketika diminta.

Pertemuan pertama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pembentukan hubungan dengan anggota kelompok, penjelasan tujuan diadakannya bimbingan kelompok teknik diskusi dan diberikan materi pemahaman perilaku *bullying* yaitu pengertian, karakteristik, dan macam-macam perilaku *bullying* serta subjek diminta untuk menceritakan pengalamannya terkait tindakan *bullying*. Pertemuan kedua, pemberian materi tentang *bullying* verbal, non verbal, relasional, dan *cyberbullying*. Pada pertemuan ketiga membahas tentang faktor penyebab dan pihak yang terlibat dalam *bullying*. Pertemuan terakhir yaitu pertemuan ke empat, membahas tentang dampak dari *bullying* dan bagaimana tips atau cara untuk mengatasi *bullying*. Materi-materi tersebut dipilih dalam bimbingan kelompok teknik diskusi berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa. Permasalahan tersebut antara lain sering memberi julukan nama kepada teman, sering mengejek teman, dan menganggap bahwa tindakan mereka hanyalah sebuah candaan untuk mencairkan suasana tanpa memikirkan perasaan si korban. Beberapa permasalahan tersebut dikarenakan siswa kurang memiliki pemahaman perilaku *bullying* yang menyebabkan permasalahan dan permusuhan antar teman

Ada beberapa kendala pada proses pemberian perlakuan bimbingan kelompok teknik diskusi yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan ini. Antara lain keterbatasan waktu karena jadwal BK dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan dengan durasi waktu 40 menit, mencocokkan waktu kegiatan karena perbedaan kelas siswa yang menjadi subjek penelitian, serta perilaku beberapa siswa yang kurang fokus pada saat diskusi berlangsung. Kendala waktu kegiatan dapat diatasi dengan cara mencocokkan waktu kelas VIII C dan VIII D yang terdapat jadwal sedikit senggang, kendala

selanjutnya yaitu ketika ada siswa atau anggota kelompok yang kurang fokus, konselor mengarahkan siswa tersebut untuk menyampaikan pendapatnya. Kendala dapat diatasi tanpa memberikan hambatan yang berarti.

#### IV SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMPN 2 Gedangan. Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh 6 siswa yang memiliki pemahaman perilaku *bullying* rendah yang kemudian 6 siswa tersebut menjadi subjek penelitian. Selanjutnya subjek diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*. Setelah diberikan perlakuan pada subjek dalam bimbingan kelompok teknik diskusi maka diberikan angket *post-test* untuk membandingkan hasil perubahan yang terjadi pada pemahaman siswa.

Hasil dari *post-test* rata-rata subjek mengalami peningkatan skor. Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini diketahui mean *pre-test* 125,33 yang termasuk dalam kategori rendah dan mean *post-test* 158,66 yang termasuk kategori tinggi. Setelah mendapatkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dilakukan Uji *Wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan Uji *Wilcoxon* dengan menggunakan SPSS 23 diketahui *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,028 dengan taraf kesalahan 0,05. Sehingga  $0,028 < 0,05$  atau 0,028 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diputuskan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMPN 2 Gedangan.

##### B. Saran

###### 1. Bagi konselor atau guru BK

Berdasarkan penelitian ini yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa, sehingga disarankan pada konselor atau guru BK diharapkan dapat menerapkan bimbingan kelompok teknik diskusi khususnya untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa.

###### 2. Bagi peneliti lain

a. Penelitian ini dapat digunakan menjadi acuan atau referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang

berhubungan dengan penggunaan bimbingan kelompok teknik diskusi dan pemahaman perilaku *bullying*.

- b. Berdasarkan penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi, disarankan kepada peneliti lain untuk dapat menambah waktu dan mempersiapkan kondisi siswa sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Borba, M. 2010. *The Big Book of Parenting Solution*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hariyanto. 2016. *Bentuk-Bentuk Diskusi Kelompok*. (Online), (<http://belajarpsikologi.com/bentuk-bentuk-diskusi-kelompok/>), diakses tanggal 2 Desember 2018)
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Permendikbud. 2014. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta
- Prayitno. 1994. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia
- Qodar, N. 2015. *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. (Online). (<http://m.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesiaalami-kekerasan-di-sekolah>), diakses pada tanggal 5 November 2018)
- Setyawan, Davit. 2017. *Kekerasan Anak di Sekolah Semakin Memprihatinkan*, (Online), ([www.kpai.go.id/berita/kekerasan-anak-di-sekolah-semakin-memprihatinkan](http://www.kpai.go.id/berita/kekerasan-anak-di-sekolah-semakin-memprihatinkan)), diakses pada tanggal 5 November 2018)
- Unicef Stories. 2016. *Bullying A Pervasive Problem For Majority Of Young People*.

(Online),  
(<http://www.unicefstories.org/2016/08/12/bullying-a-pervasive-problem-for-majority-of-young-people-un/>, diakses pada 5 November 2018)

